



<https://doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.11309>

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN PERUBAHAN DALAM PEMBERDAYAAN WARGA SEKOLAH

Kamaludin

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

Email: kamaludin.abahrizka@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to obtain an overview of the role of the school principal as a leader of change in empowering the school community. This research uses a qualitative approach with a descriptive type, with the focus of this study being to analyze the role of the school principal as a change leader in empowering school members. The data collection techniques used in this research were observation, structured interviews, and documentation. This research was carried out for six months, from September 2022 to February 2023, with the research location at a public elementary school located in Bulakamba District, Brebes Regency. The results in this study indicate that the principal plays a role in providing professional development guidance for teachers, advice for developing interests and talents for students, and empowering school members in the form of creating a competitive advantage for schools by developing resources owned by schools, creating schools that are effective with excellent service based on the ability of the resources owned by the school, and being strategic thinkers by taking into account input from school residents to meet the needs and demands of the times.

Keywords: Principals, Change Leaders, Empowerment, School Members

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peranan kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam pemberdayaan warga sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah menganalisa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam pemberdayaan warga sekolah. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu pada bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023, dengan tempat penelitian di Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam memberikan bimbingan pengembangan profesi bagi guru, bimbingan pengembangan minat dan bakat bagi siswa, dan melakukan pemberdayaan bagi warga sekolah dalam bentuk penciptaan keunggulan kompetitif bagi sekolah dengan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, penciptaan sekolah yang efektif dengan pelayanan prima berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, dan pemikir strategis dengan mempertimbangkan masukan dari warga sekolah menghadapi kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Pemimpin Perubahan, Pemberdayaan, Warga Sekolah

Cara sitasi:

Kamaludin. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Pemberdayaan Warga Sekolah. *Jurnal Wahana Pendidikan, 10 (2), 249-258*

Sejarah Artikel:
Dikirim 02-08-2023, Direvisi 20-08-2023, Diterima 31-08-2023

PENDAHULUAN

Masalah kepemimpinan dalam sistem manajemen pendidikan sangat kompleks khususnya di Sekolah Dasar Negeri. Permasalahan yang dihadapi Sekolah Dasar Negeri saat ini yaitu belum optimalnya obyektifitas kebijakan kepala sekolah berdampak pada belum optimalnya perkembangan sumber daya sekolah. Peranan kepala sekolah dalam membuat kebijakan akan menentukan tindakan-tindakan strategis yang diambil dalam rangka memenangkan kompetisi di bidang pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah harus dapat ditaati dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. kebijakan yang diambilpun berpotensi menimbulkan konflik baik secara horizontal maupun vertikal. Konflik secara horizontal ini dapat terjadi antara guru dengan guru maupun guru dengan tenaga kependidikan. Sedangkan konflik vertikal ini dapat terjadi antara kepala sekolah dengan guru maupun antara kepala sekolah dengan tenaga kependidikan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamali (2018), menunjukkan bahwa pengambilan kebijakan sesuka hati yang dilakukan oleh kepala sekolah berdampak pada tidak berkembangnya kemajuan sekolah. Senada dengan hal tersebut, penelitian Muslim (2020) menunjukkan bahwa penanganan konflik di sekolah membutuhkan penetapan kebijakan yang tepat oleh kepala sekolah sehingga kinerja sekolah dapat berjalan optimal. Disamping itu juga, penelitian Wiryatmo (2022) menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam menentukan kebijakan berdampak pada upaya penyelesaian konflik melalui kompromi, negosiasi, dan kolaborasi. Dalam merumuskan tindakan-tindakan strategis ini, kepala sekolah harus dapat merumuskan visi dan misi bersama dengan seluruh warga sekolah dengan berbagai pertimbangan kemampuan secara internal maupun secara eksternal (Leden, 2014; Project Tomorrow, 2018). Pengambilan keputusan berkaitan dengan langkah-langkah strategis dengan mempertimbangkan masukan dari warga sekolah ini akan berdampak kepada keputusan yang bersifat obyektif, tidak lagi bersifat subyektif sesuai perspektif yang dimiliki oleh kepala sekolah. Hal ini pula akan meminimalkan konflik kepentingan yang dapat timbul dari warga sekolah ketika menerapkan tindakan-tindakan strategis sekolah. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena warga sekolah merupakan sumber daya yang perlu di optimalkan fungsinya melalui peran kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan.

Peranan kepala sekolah menjadi fundamental dalam perkembangan dan peningkatan kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam level individu maupun level organisasi. Karena perubahan-perubahan begitu cepat muncul pada setiap segmentasi kehidupan masyarakat. Peranan kepala sekolah dalam memimpin sekolah saat ini sangat penting dalam mengikuti perubahan-perubahan tatanan kehidupan yang berbasis teknologi digitalisasi saat ini juga terjadi dalam pengelolaan sekolah. Perubahan-perubahan ini menuntut warga sekolah untuk mengikuti

perkembangan teknologi digitalisasi saat ini. Kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman tidak hanya menuntut warga sekolah memiliki peningkatan kompetensi yang memadai namun juga harus mampu mempertahankan etika dalam kehidupan. Peningkatan kompetensi yang didukung adanya etika dalam kehidupan menciptakan sebuah proposisi nilai bagi sekolah dimata masyarakat.

Warga sekolah tidak hanya sebatas mempelajari tentang hal-hal baru berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digitalisasi dalam proses tata kelola pendidikan di sekolah, akan tetapi juga memanfaatkan teknologi digitalisasi dalam setiap unsur aktivitas sekolah. Disamping itu juga proses penyeberluasan teknologi mejadi hal yang penting agar setiap warga sekolah memahami akan manfaat dalam penggunaan teknologi digitalisasi dalam menciptakan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan. Teknologi digitalisasi merubah paradigma guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Shaffer et al., 2015); Håkansson Lindqvist & Pettersson, 2019). Paradigma baru ini memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran tidak berpusat pada aktivitas di kelas. Peranan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam hal ini menjadi sangat sentral agar penggunaan teknologi digitalisasi bukan hanya dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran, namun juga dalam pelaksanaannya diikuti dengan kemampuan yang memadai baik dari sisi guru maupun siswa agar memberikan hasil yang maksimal.

Pemanfaatan teknologi digitalisasi dalam aktivitas di sekolah harus tetap menjunjung tinggi etika dan moral baik dari sisi guru maupun siswa agar hakikat pendidikan dalam rangka mempersiapkan siswa dalam menjalani kehidupan sosial dapat tercapai dengan efektif. Sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan nilai-nilai karakter yang kuat bagi peserta didik. Karakter yang kuat merupakan cerminan jiwa dalam bersikap dengan beretika, bermoral, berintegritas, serta berkomitmen dalam menjalankan setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pemanfaatan teknologi sesungguhnya menjadi jembatan bagi sekolah untuk meberikan pelayanan yang prima yang efektif, efisien, optimal, dan cepat dalam melaksanakan aktivitas baik dari sisi manajemen, pelaksanaan pembelajaran, interaksi, maupun berkolaborasi.

Disamping itu juga, kepala sekolah memiliki peran dalam memastikan ketercapaian visi dan misi yang ditetapkan oleh sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di dalam sekolah harus dapat mengintegrasikan seluruh visi dan misi dari setiap unit di dalam sekolah. Integrasi kepemimpinan ini dimaksudkan agar visi dan misi dari setiap unit sekolah memiliki sinergi dengan visi dan misi sekolah, hal ini akan berdampak kepada berkurangnya konflik kepentingan secara internal di dalam sekolah. Kepemimpinan terintegrasi ini menjadikan posisi sekolah memiliki kekuatan secara internal dalam menghadapi persaingan di zaman saat ini yang sangat dinamis dengan memberdayakan warga sekolah melalui pelibatan warga sekolah dalam menyusun visi dan misi sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran peranan kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam pemberdayaan warga sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yaitu melengkapi teori kepemimpinan yang telah ada sesuai dengan kebutuhan sekolah di zaman sekarang. Penelitian ini memberikan implikasi secara praktis melalui optimalisasi fungsi dan peran kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam satu periode masa dengan mengadakan bimbingan teknis kepada kepala sekolah secara rutin terkait penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang relevan dengan kebutuhan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu pada bulan September 2022 sampai dengan Februari 2023, dengan tempat penelitian di Sekolah Dasar Negeri yang berlokasi di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah menganalisa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam pemberdayaan warga sekolah. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan triangulasi terhadap teknik pengumpulan data yang dilakukan agar memperoleh data yang valid. Sedangkan teknik pengambilan informan berdasarkan sampel bertujuan (*Purposive Sampling*). Sampel bertujuan (*Purposive Sampling*) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016). Informan dalam penelitian ini adalah 20 kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam memberikan bimbingan dan melakukan pemberdayaan bagi warga sekolah dalam menghadapi kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Pemberdayaan ini yaitu menciptakan keunggulan kompetitif bagi sekolah dengan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, menciptakan sekolah yang efektif dengan pelayanan prima berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, dan pemikir strategis dengan mempertimbangkan masukan dari warga sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini mampu menjawab Permasalahan yang dihadapi Sekolah Dasar Negeri saat ini yaitu belum optimalnya obyektifitas kebijakan kepala sekolah berdampak pada belum optimalnya perkembangan sumber daya sekolah. Hal ini karena peran kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan secara terbuka menerima masukan dari warga sekolah dalam pengambilan keputusan rencana strategis kemudian membimbing warga sekolah dalam implementasi rencana strategis sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dilakukan dengan tiga pemikiran dasar yaitu menciptakan keunggulan kompetitif bagi sekolah dengan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, menciptakan sekolah yang efektif dengan pelayanan prima berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, dan pemikir strategis dengan mempertimbangkan masukan dari warga sekolah. Dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi sekolah dengan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, kepala sekolah mengedepankan proses dan perspektif bersama bagi seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Proses dalam hal ini bukan hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas dan layanan yang diberikan oleh guru maupun tenaga kependidikan dalam proses pembelajaran bagi siswa. Namun juga peningkatan kompetensi melalui proses pembelajaran bagi semua, baik bagi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta komite sekolah. Hal ini penting sebagai sebuah bentuk integrasi secara holistik dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi sekolah dalam memberikan daya tawar bagi pengguna dalam persaingan yang ketat saat ini. Dalam menciptakan sekolah yang

efektif, kepala sekolah memastikan peningkatan standar profesional dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul dari luar sekolah. Hal ini penting karena penggunaan teknologi digitalisasi menjadi hal mendasar dalam menjalankan tata kelola sekolah agar dapat dilakukan secara efektif sesuai dengan perubahan dan tuntutan dari perkembangan zaman (Sainger, 2018). Penggunaan teknologi digitalisasi ini akan mempermudah setiap proses dalam pengelolaan sekolah bukan hanya menjadi lebih efektif tetapi juga lebih efisien, cepat, akuntabel, dan mudah dikontrol. Namun penggunaan teknologi digitalisasi ini dilakukan dengan menyeimbangkan dampak globalisasi dengan kearifan lokal yang dimiliki agar etika dan moral tetap terjaga.

Berkaitan dengan upaya menciptakan keunggulan kompetitif bagi sekolah dan menciptakan sekolah yang efektif maka penjaminan mutu sekolah menjadi hal yang penting itu dilakukan oleh sekolah melalui mekanisme supervisi akademik. Konsep pelaksanaan supervisi akademik dalam rangka penjaminan mutu proses pembelajaran yang berbasis pada bimbingan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru (Nurani, 2021). Pelaksanaan supervisi akademik bukan dilakukan sebagai upaya dalam menilai kinerja guru semata dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi siswa dengan memberikan penilaian baik atau buruk kinerja guru, tetapi dilakukan sebagai sebuah proses bimbingan berkelanjutan bagi guru dalam pengembangan kompetensi profesional maupun pedagogiknya (Kilminster et al., 2007; Jahanian & Ebrahimi, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut, bimbingan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah secara berkelanjutan menjadi suatu hal yang penting demi terciptanya perbaikan proses pembelajaran berkualitas bagi siswa. Proses pelaksanaan supervisi akademik ini membutuhkan komitmen dan motivasi yang tinggi dari kepala sekolah. Hal ini karena dalam bimbingan berkelanjutan membutuhkan proses berkesinambungan yang merupakan kegiatan tindak lanjut kegiatan supervisi akademik yang diawali dari hasil evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses evaluasi ini merupakan awal dalam menetapkan skala prioritas perbaikan yang akan dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor akademik kepada guru. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan tentang kebijakan rencana strategis kepada guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Akan tetapi optimalisasi dari pencapaian tujuan pembelajaran ditunjang dengan kapasitas kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam melaksanakan bimbingan supervisi akademik sehingga menghasilkan pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Selanjutnya, kepala sekolah sebagai pemikir strategis dengan mempertimbangkan masukan dari warga sekolah merupakan konsep dimana kepala sekolah memikirkan cara untuk menjadikan sekolah dapat menjadi yang terdepan tetapi tetap melestarikan budaya yang dimiliki. Kepala sekolah harus memiliki manajemen strategis yang baik untuk menjadikan sekolah menjadi yang terdepan (Seong & Ho, 2012). Manajemen strategis ini dimulai dengan menetapkan visi dan misi bersama dengan seluruh warga sekolah, kemudian mempertimbangkan kelemahan dan kekuatan sekolah secara internal serta peluang dan tantangan dari lingkungan eksternal sekolah. Pertimbangan-pertimbangan ini disesuaikan dengan tujuan jangka pendek maupun panjang sekolah untuk merumuskan langkah strategis yang akan dilakukan. Langkah strategis yang sudah dilakukan akan dilakukan evaluasi sebagai persiapan dalam menentukan kebijakan pada periode berikutnya (Zahara & Sinurat, 2023). Selain itu juga untuk menjadikan sekolah menjadi yang terdepan, kepala sekolah harus memiliki daya adaptif, kolaboratif, dan inovatif dalam memanfaatkan kemajuan teknologi serta dalam menyikapi perubahan-perubahan yang sangat cepat terjadi dalam persaingan saat ini. Kepala sekolah tidak hanya memutuskan sebuah kebijakan berdasarkan asumsi yang

bersifat subyektif. Akan tetapi kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan secara terbuka menerima masukan dari warga sekolah dalam pengambilan keputusan rencana strategis sehingga keputusan rencana strategis bersifat obyektif sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Kepala sekolah memosisikan diri sebagai pemimpin bagi setiap warga sekolah tanpa terkecuali dengan memberikan pengertian dan rasa menghargai atas perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam sekolah (Carmeli et al., 2010; Workman-Stark, 2017; Randel et al., 2018). Perbedaan-perbedaan didalam organisasi merupakan hal yang mutlak terjadi, perbedaan-perbedaan ini terkait dengan perspektif, kebijakan, kepentingan, serta cara menyikapi sebuah permasalahan. Kepala sekolah harus mampu memahami perbedaan-perbedaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan menjadi sebuah sinergitas yang saling melengkapi satu sama lain dalam sebuah perumusan visi dan misi sekolah. Hal ini karena perbedaan-perbedaan yang ada didalam organisasi merupakan suatu hal yang perlu dihargai dan menjadi sebuah karakteristik yang perlu diarahkan menjadi suatu hal yang positif dalam rangka pencapaian tujuan sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah memerlukan sebuah integrasi dari semua tingkatan dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan (Hatcher, 2005; Harris & Spillane, 2008; Lumby, 2013). Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam sekolah, guru merupakan pemimpin dalam proses pembelajaran, tenaga kependidikan merupakan pemimpin dalam unitnya masing-masing. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya di dalam memimpin sekolah melakukan disposisi kepemimpinan untuk bagian dibawahnya. Disposisi kepemimpinan ini berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi guru dan tenaga kependidikan dalam menjalankan spesifikasi pekerjaannya, agar sesuai dengan arahan kepala sekolah serta tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah.

Konsep visi dibentuk berdasarkan pengalaman para pemimpin dari masa lalu dan harapan serta aspirasi untuk masa depan. Konsep visi ini menuntut kepala sekolah dalam pengambilan langkah srategis bersifat obyektif sehingga akan berdampak pada keputusan yang telah mempertimbangkan berbagai aspek dalam perspektif yang berbeda. Penetapan visi sekolah merupakan harapan-harapan sekolah yang akan dicapai di masa yang akan datang, bersifat realistis serta disusun dengan melibatkan seluruh warga sekolah (Kamaludin, 2022). Visi yang akan ditetapkan merupakan integrasi seluruh perspektif dari warga sekolah dan menjadikan keputusan yang akan diambil bersifat obyektif dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Disamping itu juga, keterlibatan warga sekolah dalam penyusunan visi sekolah berdampak pada tindakan pro aktif dan dukungan penuh warga sekolah terhadap pencapain visi sekolah yang hendak dicapai serta memberikan pemahaman mendalam bagi warga sekolah terhadap visi yang ditetapkan sehingga implementasi dilapangan dapat sesuai dengan hakikat dan tujuan visi sekolah.

Selain itu juga, kepala sekolah menciptakan sekolah yang efektif dengan pelayanan prima berdasarkan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, artinya bahwa kepala sekolah mendukung segala potensi warga sekolah untuk dapat berkembang dan meningkatkan kapasitasnya dalam menjalankan pekerjaan melalui sebuah proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka kepala sekolah memiliki kewajiban dalam rangka memfasilitasi setiap kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi dan kapasitas baik bagi guru, siswa, maupun tenaga kependidikan melalui peningkatan kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan. Maka hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas layanan yang diberikan kepada siswa sehingga akan berdampak pada peningkatan kompetensi bagi siswa.

Kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan membutuhkan pemahaman yang komprehensif dalam menjabarkan sebuah kebijakan. Kepala sekolah tidak hanya menjadi bagian dari sistem pendidikan secara sentralisasi tetapi merupakan bagian sistem pendidikan secara desentralisasi. Jika dilihat secara sentralisasi kedudukan kepala sekolah berada dalam hierarki terendah dalam sistem pendidikan. Namun, jika dilihat dari sistem desentralisasi kepala sekolah berada dalam hierarki tertinggi melalui sebuah konsep manajemen berbasis sekolah. Dalam manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah memiliki kewenangan penuh dalam menentukan tata kelola pada satuan pendidikan/sekolah (Bandur, 2012; Vally & Daud, 2015; Androniceanu et al., 2015; Kartika et al., 2023). Dimana kepala sekolah dalam hal ini berkolaborasi dengan komite sekolah sebagai badan pertimbangan dalam menentukan setiap kebijakan sekolah yang akan diputuskan.

Peranan kepala sekolah dalam sistem pendidikan desentralisasi adalah menjadi pemimpinan perubahan. Dalam kepemimpinan perubahan ini, kepala sekolah memiliki peran memberikan bimbingan dalam rangka mempersiapkan warga sekolah menghadapi perkembangan zaman yang dinamis serta melakukan pemberdayaan terhadap potensi yang dimiliki oleh warga sekolah. Selanjutnya, kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan melakukan upaya pemberdayaan. Pemberdayaan bukan hanya sebuah pengakuan kemampuan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Namun juga, pemberdayaan merupakan upaya kepala sekolah meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh warga sekolah (Piotrowski, 2006; Bektas & Sohrabifard, 2013). Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Bagi guru dan tenaga kependidikan, pemberdayaan dapat dilakukan melalui diklat, pelatihan, bimbingan pedagogik, bimbingan karir, serta kegiatan seminar baik nasional maupun internasional. Bagi siswa, pemberdayaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, pelatihan, dan diklat bagi siswa. Pemberdayaan bagi seluruh warga sekolah merupakan tugas dan kewenangan kepala sekolah dalam menciptakan kekuatan secara internal organisasi dalam menghadapi tantangan dan menangkap peluang yang ada dilingkungan eksternal yang mengalami perubahan-perubahan yang cepat saat ini serta dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitif sekolah pada persaingan di bidang jasa pendidikan.

KESIMPULAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam memberikan bimbingan dan melakukan pemberdayaan bagi warga sekolah dalam menghadapi kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman saat ini. Berkaitan dengan hal itu, peranan kepala sekolah sangat penting dalam perkembangan dan peningkatan kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam level individu maupun level organisasi saat ini. Penetapan visi merupakan langkah awal dalam memenangkan persaingan yang ketat pada jasa pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menetapkan visi memberdayakan seluruh warga sekolah, sehingga visi yang akan ditetapkan merupakan integrasi seluruh perspektif dari warga sekolah dan menjadikan keputusan yang akan diambil bersifat obyektif. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam rangka memenangkan persaingan juga dibutuhkan pemberdayaan bagi setiap warga sekolah. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Bagi guru dan tenaga kependidikan, pemberdayaan melalui diklat, pelatihan, bimbingan pedagogik, bimbingan karir, serta

kegiatan seminar baik nasional maupun internasional. Bagi siswa, pemberdayaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, pelatihan, dan diklat bagi siswa.

REKOMENDASI

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di satu kecamatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan di wilayah yang memiliki cakupan lebih luas seperti halnya di satu kabupaten maupun negara. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi seperti halnya Pendidikan menengah maupun tinggi..

DAFTAR PUSTAKA

- Androniceanu, A., Ristea, B., & Uda, M. M. (2015). Leadership Competencies for Project Based School Management Success. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 232–238. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.760>
- Bandur, A. (2012). School-based management developments: challenges and impacts. *Journal of Educational Administration*, 50(6), 845–873. <https://doi.org/10.1108/09578231211264711>
- Bektas, C., & Sohrabifard, N. (2013). Terms of Organizational Psychology, Personnel Empowerment and Team Working: A Case Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 886–891. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.366>
- Carmeli, A., Reiter-Palmon, R., & Ziv, E. (2010). Inclusive Leadership and Employee Involvement in Creative Tasks in the Workplace: The Mediating Role of Psychological Safety. *Creativity Research Journal*, 22(3), 250–260. <https://doi.org/10.1080/10400419.2010.504654>
- Håkansson Lindqvist, M., & Pettersson, F. (2019). Digitalization and school leadership: on the complexity of leading for digitalization in school. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 36(3), 218–230. <https://doi.org/10.1108/IJILT-11-2018-0126>
- Harris, A., & Spillane, J. (2008). Distributed leadership through the looking glass. *Management in Education*, 22(1), 31–34. <https://doi.org/10.1177/0892020607085623>
- Hatcher, R. (2005). The distribution of leadership and power in schools. *British Journal of Sociology of Education*, 26(2), 253–267. <https://doi.org/10.1080/0142569042000294200>
- Jahanian, R., & Ebrahimi, M. (2013). Principles for Educational Supervision and Guidance. *Journal of Sociological Research*, 4(2), 380. <https://doi.org/10.5296/jsr.v4i2.4562>
- Jamali, Y. (2018). Manajemen Pengelolaan Konflik Di Sekolah. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 1(1), 113–131. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v1i1.903>
- Kamaludin, K. (2022). Identifikasi Manajemen Strategis Pada Sekolah Dasar Negeri di Era Disruptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 278–289. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/50>
- Kartika, K., Prasetya, I., & Sulasmi, E. (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah: Analisis Keterlibatan Stakeholders di Perguruan Ahmad Yani Binjai. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 4(3), 234–244. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v4i3.15432>
- Kilminster, S., Cottrell, D., Grant, J., & Jolly, B. (2007). AMEE Guide No. 27: Effective educational and clinical supervision. *Medical Teacher*, 29(1), 2–19.

<https://doi.org/10.1080/01421590701210907>

- Leden, T. M. (2014). Exploring Teacher Perceptions of High School Principals' Decision-Making Within a School Setting. In *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Lumby, J. (2013). Distributed Leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 41(5), 581–597. <https://doi.org/10.1177/1741143213489288>
- Muslim, A. (2020). Manajemen Konflik Interpersonal Di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 17–25.
- Nurani, D. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kemampuan Profesional Guru Terhadap Mutu Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Kecamatan Cikoneng, Ciamis). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(2), 211. <https://doi.org/10.25157/wa.v8i2.5700>
- Piotrowski, C. L. (2006). Quantum empowerment: A grounded theory for the realization of human potential. In *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Project Tomorrow. (2018). The new learning leader: The emerging role of the agile school principal as digital evangelist and instructional leader. In *2018 Digital Learning Report from Blackboard and Speak Up*.
- Randel, A. E., Galvin, B. M., Shore, L. M., Ehrhart, K. H., Chung, B. G., Dean, M. A., & Kedhamath, U. (2018). Inclusive leadership: Realizing positive outcomes through belongingness and being valued for uniqueness. *Human Resource Management Review*, 28(2), 190–203. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.07.002>
- Sainger, G. (2018). Leadership in Digital Age: A Study on the Role of Leader in this Era of Digital Transformation. *International Journal on Leadership*, 6(1), 1–6.
- Seong, D. N. F., & Ho, J. M. (2012). How leadership for an ICT reform is distributed within a school. *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/09513541211251370>
- Shaffer, D. W., Nash, P., & Ruis, A. R. (2015). Technology and the new professionalization of teaching. *Teachers College Record*, 117(12).
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Vally, G. V. S., & Daud, K. (2015). The Implementation of School Based Management Policy: An Exploration. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 693–700. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.421>
- Wiryatmo, R. D. (2022). Implementasi Manajemen Konflik Dalam Kebijakan Sekolah Adiwiyata. *Satya Widya*, 38(1), 48–56. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p48-56>
- Workman-Stark, A. L. (2017). Inclusive Leadership. In *Advanced Sciences and Technologies for Security Applications* (pp. 167–188). https://doi.org/10.1007/978-3-319-53309-4_9
- Zahara, Z., & Sinurat, E. J. (2023). The Influence of Principal Performance and Teacher Work Discipline in Increasing The Quality Of Education. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 8(5), 344–348. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/issue/view/1214>

